

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan jenis penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di negara Indonesia. Salah satu penyebab penyakit infeksi adalah jamur (Radji, 2011). Pola hidup yang kurang sehat dan didukung iklim tropis dengan kelembaban udara tinggi, atau lingkungan padat penduduk sangat mendukung pertumbuhan jamur. Jamur yang banyak menimbulkan berbagai penyakit infeksi, salah satunya adalah *Candida*. *Candida sp.* dikenal sebagai fungi dimorfik secara normal ada pada saluran pencernaan, saluran pernafasan bagian atas dan mukosa genital pada mamalia (Kumalasari, 2011 dan Kumamoto, 2004).

Candida sp. merupakan flora normal dan dalam keadaan biasa *Candida sp.* tidak menyebabkan gangguan. Jika keseimbangan flora normal terganggu dan pertumbuhannya meningkat maka terjadilah gangguan yang umumnya menimbulkan rasa gatal. *Candida albicans* merupakan spesies yang paling patogen dan paling banyak menimbulkan penyakit diantara genus *Candida*. lainnya (Komariah, 2012). *C. albicans* menyebabkan keputihan pada wanita yang bersifat akut atau subakut dan dapat mengenai mulut, vagina, kulit, kuku, bronki atau paru-paru, kadang-kadang dapat menyebabkan *septikemia* (darah), *endokarditis* (jantung) dan *meningitis* (otak) (Simatupang, 2009).

Saat ini banyak tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit termasuk infeksi, karena banyak orang beranggapan bahwa penggunaan obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan dengan obat yang berasal dari bahan kimia. Salah satu diantara tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah buah alpukat (*Persea americana Mill*) (Lenny, 2016). Buah alpukat (*Persea americana*) adalah buah yang umumnya dapat dimakan dan tumbuh di seluruh daerah tropis. Adapun pemanfaatan daging buah yaitu untuk mengatasi sariawan dan melembabkan kulit kering, antijamur. Kandungan zat antijamur pada daun dan buah alpukat meliputi flavonoid, tanin, alkaloid, dan saponin.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa buah alpukat memiliki kandungan berbagai senyawa berkhasiat, salah satunya adalah efek antidiabetes melalui kemampuannya menurunkan kadar glukosa darah (Zuhrotun, 2007). Hasil skrining fitokimia terhadap simplisia dan ekstrak alpukat menunjukkan bahwa alpukat mengandung polifenol, flavonoid, saponin, panin, dan monoterpenoid. Kandungan buah alpukat yang menunjukkan aktivitas antifungi yaitu flavonoid, saponin dan alkaloid (Sandjaja, 2009). Flavonid sebagai senyawa antijamur bekerja dengan mengganggu permeabilitas membran sel jamur dan merubah komponen organik serta transport nutrisi yang akhirnya mengakibatkan adanya efek toksik pada jamur (Jupriadi, 2011).

Metode ekstraksi yang digunakan adalah maserasi dengan pelarut etanol 96%. Metode tersebut dianggap lebih mudah dalam pengerjaannya, alat yang digunakan lebih sederhana dan ekstrak yang diperoleh tidak mudah ditumbuhi

kapang atau khamir. Pelarut etanol 96% merupakan pelarut yang paling baik digunakan untuk mengekstrak bahan-bahan alami yang komponen terbesarnya berupa senyawa polar. Hal ini disebabkan karena etanol memiliki polaritas yang cukup tinggi sehingga kemampuan mengekstrak senyawa-senyawa polarnya cukup tinggi (Agnes *et al.*, 2013). Pelarut etanol 96% mudah menguap dan mendapatkan ekstrak kental lebih cepat dibandingkan pelarut etanol 70% (Misna dan Diana, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, dengan diketahui adanya kandungan senyawa antijamur yaitu flavonoid, saponin, dan alkaloid pada tanaman buah alpukat yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, maka peneliti tertarik untuk meneliti daya hambat ekstrak buah alpukat (*Persea americana Mill*) terhadap pertumbuhan *C. albicans*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah “Bagaimanakah daya hambat ekstrak buah alpukat (*Persea americana Mill*) terhadap pertumbuhan *C. albicans*?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui daya hambat ekstrak buah alpukat (*Persea americana Mill*) terhadap pertumbuhan *C. albicans*.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengukur diameter zona hambat ekstrak buah alpukat (*Persea americana Mill*) pada konsentrasi jumlah zat 50 mg, 100 mg, 150 mg, 200 mg dalam menghambat pertumbuhan *C. albicans*.
2. Menganalisis perbedaan diameter zona hambat ekstrak buah alpukat (*Persea americana Mill*) pada konsentrasi jumlah zat 50 mg, 100 mg, 150 mg, 200 mg dalam menghambat pertumbuhan *C. albicans*.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang khasiat buah alpukat dalam menghambat pertumbuhan *C. albicans*. Dan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya tentang penggunaan bahan alami untuk menghambat pertumbuhan *C. albicans*.

1.5. Originalitas Penelitian

Penelitian mengenai pemanfaatan buah alpukat dalam menghambat pertumbuhan jamur yang pernah dilakukan antara lain:



Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Penerbit (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asri Damayanti, 2014	Efektivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Biji Alpukat Sebagai Bahan Irigasi Saluran Akar Terhadap Pertumbuhan Bakteri <i>Enterococcus faecalis</i>	ekstrak etanol biji alpukat (<i>Persea americana</i>) memiliki efektivitas dan konsentrasi optimum ekstrak etanol biji alpukat 80% terhadap pertumbuhan <i>Enterococcus faecalis</i> .
2.	Ni Kadek Sugianitri, Program Studi Ilmu Biomedik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar(2011).	Ekstrak Biji Buah Pinang (<i>Areaca catechu L.</i>) dapat menghambat pertumbuhan koloni <i>Candida albicans</i> Secara In Vitro Pada Resin Akrilik Heat Cured.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perendaman dalam ekstrak ethanol biji buah pinang konsentrasi 20% paling efektif menurunkan jumlah koloni <i>Candida albicans</i> . Perendaman dalam ekstrak ethanol biji buah pinang selama 8jam paling efektif menurunka jumlah koloni <i>Candida albicans</i> .
3.	Muhammad Hidayatullah, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta (2012)	Uji Daya Antifungi Minyak Atsiri Bawang Merah (<i>Allium ascalonicum.L</i>) terhadap <i>Candida albicans</i> ATCC 10231 Secara In Vitro	Hasil penelitian minyak atsiri bawang merah (<i>Allium ascalonicum.L</i>) dengan konsentrasi 20% v/v, 40% v/v, dan 80% v/v terbukti efektif dalam menghambat pertumbuhan <i>Candida albicans</i> ATCC 10231 pada media SDA.

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu dilakukan analisis daya hambat ekstrak buah alpukat dalam menghambat pertumbuhan *C. albicans* dengan berbagai variasi konsentrasi jumlah zat buah alpukat yaitu 50 mg, 100 mg, 150 mg, 200 mg.

